

RESOLUSI KONFLIK **(Studi Konflik Antara Desa Ngali dengan Desa Renda Kecamatan Belo** **Kabupaten Bima)**

Syarif Ahmad

(Program Studi Ilmu Komunikasi STISIP Mbojo Bima)

syarifahmad1975@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul **“RESOLUSI KONFLIK: Studi Penyelesaian Konflik antar Desa Ngali dan Desa Renda Kecamatan Belo Kabupaten Bima**. Penelitian dengan latar belakang maraknya konflik antar kampung yang terjadi di Kabupaten Bima. Konflik antar kampung merupakan konflik horizontal yang terjadi antara desa Ngali dengan desa Renda Kecamatan Belo Kabupaten Bima. Metodologi dalam penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu menggali faktor-faktor penyebab terjadinya konflik antar kampung, khususnya yang terjadi antara Desa Ngali dengan desa Renda. Teori yang digunakan sebagai pendekatan konseptual dalam penelitian ini adalah teori George Simmel (1991), yang memandang bahwa konflik sesuatu yang tidak terhindarkan di dalam suatu masyarakat. Semakin konflik dapat dipahami sebagai sesuatu yang akan berakhir, semakin kurang kecenderungan konflik akan menjadi keras. Sikap Sentime dalam Masyarakat Desa Renda dan Ngali, Dendam yang Berkelanjutan, Peranan Pemerintah Daerah Bima dalam Penyelesaian Konflik antar Desa, Lemahnya Penegakan Hukum.

Resolusi konflik antara desa Renda dan Ngali bukanlah hal yang mudah, dan juga konflik yang berlangsung di kedua desa ini cukup berdarah dan waktu yang cukup lama, sehingga membutuhkan banyak energi untuk dikerahkan dalam melakukan urung-rembung terhadap masalah yang sedang terjadi. Konflik yang berawal dari solidaritas kelompok didalam masyarakat Desa Renda maupun Desa Ngali ini cukup memberikan alasan yang kuat bagi kita untuk melirik aktivitas masyarakat sebagai bentuk solidaritas kelompok. Dalam mekanisme penyelesaian konflik Lewis A. Coser bahwa Ketegangan maupun rasa permusuhan yang mendasar tetap ada ditengah masyarakat/kelompok yang tidak terlihat atau yang bersifat laten (dibawah permukaan), solidaritas dan kekompakan yang nampak. Dalam mekanisme penyaluran konflik, ketegangan dapat terungkap melalui berbagai bentuk tindakan, baik antar pribadi maupun kelompok. Penyaluran konflik (*safety valve*) dapat berupa pengaturan terhadap resolusi konflik itu sendiri dari dalam masyarakat. Katup penyelamat merupakan suatu mekanisme khusus yang dipakai untuk mempertahankan kelompok dari kemungkinan konflik social.

Proses resolusi konflik antara desa Renda dan desa Ngali terjadi berlangsung secara permanen, dan bersifat sementara. Penyelesaian konflik lewat musyawarah mufakat, dan lewat kepolisian atau pengadilan hanya bersifat sementara saja, pada substansinya permasalahan utama dari konflik tersebut belum tersentuh oleh berbagai pendekatan penyelesaian konflik pemerintah daerah Kabupaten Bima. Konflik yang terpendam (*laten*) terus mengontrol dan menumbuh kembangkan rasa permusuhan dari masyarakat itu sendiri. Potensi konflik antar desa di desa Renda dan desa Ngali bukan hanya terlahir sebagai solidaritas sosial semata, akan tetapi ada faktor yang paling mendasar pada semestinya mendapatkan sentuhan langsung dari pemerintah Kabupaten Bupati dan walikota Bima tanpa harus mengesampingkan persoalan-persoalan lainnya dalam masyarakat

Kata Kunci: *Resolusi Konflik Berbasis Warga*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbedaan adalah bagian dari dinamika sosial yang lumrah terjadi, sebagai konsekuensi logis dari heterogenitas keseharian kehidupan masyarakat. Pada tingkatan ini, perbedaan masih menjadi sesuatu yang wajar. Akan tetapi ketidakwaajarannya adalah ketika perbedaan berubah bentuk menjadi konflik dan mengalami peningkatan status menjadi pertikaian dan permusuhan serta model penyelesaiannya dengan peperangan, sebagaimana konflik yang pernah terjadi di Sampit, Poso, Ambon dan Maluku dengan skala luas.

Dinamika sosial yang terkonfigurasi pada perbedaan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat, mengalami proses perubahan status menjadi permusuhan, pertikaian dan konflik serta berujung pada peperangan. Maka situasi sosial yang wajar dan alamiah tersebut berubah bentuk menjadi konflik adalah sesuatu bencana dan malapetaka bagi kehidupan manusia.

Meskipun oleh Veerger (1989), bahwa proses tawar-menawar dalam konflik dapat membantu terciptanya tatanan sosial baru dalam interaksi sosial. Bahkan, jika konflik dapat dikelola dengan tepat dan benar dapat menjadi kekuatan integrasi sosial. Akan tetapi konflik sesungguhnya memiliki watak untuk saling menghancurkan.

Konflik sosial yang terjadi di Bima dalam konteks konflik antar warga desa Renda dan Ngali, yang diwarnai dengan agresivitas dengan tindakan-tindakan saling menyerang antar warga desa, dan dalam perkembangan konflik antara Desa Ngali dengan Desa Renda Kecamatan Belo Kabupaten Bima, tidak lagi sebatas menggunakan senjata-senjata tradisional berupa parang, tombak dan busur, akan tetapi sudah menggunakan senjata api rakitan dan senjata api organik. Kondisi seperti ini sangat mencemaskan, karena menjadi sumber petaka bagi kehidupan manusia.

B. Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Kajian ini dilakukan pada dua desa yaitu desa Ngali dan Desa Renda Kecamatan Belo Kabupaten Bima. Pilihan atas kedua desa tersebut, bukan tanpa dasar. Hal ini dilakukan karena konflik antar desa sudah terjadi sejak tahun 2009. Kedua desa tersebut terlibat dalam konflik sosial yang menegangkan, serta memiliki kecenderungan untuk tetap terjadi kembali. Dalam studi ini, adapun yang menjadi rumusan masalah dan menjadi fokus kajian

adalah sebagai berikut: 1). Bagaimana profil desa Ngali dan Desa Renda Kecamatan Belo Kabupaten Bima ? 2). Apa yang menjadi pendorong dan pemicu konflik ? 3). Siapa pihak-pihak yang terlibat dalam konflik ?. Tujuan Penelitian : 1). Untuk mengetahui profil desa Ngali dan Desa Renda. 2). Untuk mengetahui faktor dan pemicu konflik. 3). Untuk mengetahui aktor-aktor yang terlibat dalam konflik. Kegunaan Penelitian : 1). Hasil penelitian memberikan kegunaan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan yang tepat dan menjadi bahan evaluasi aparat kepolisian dalam metode penanganan konflik. 2). Penelitian ini memberikan gambaran tentang faktor dan aktor yang terlibat dalam konflik sosial. 3). Penelitian ini dapat menjadi pedoman pada penelitian selanjutnya yang sesuai dengan kajian dalam penelitian ini.

TINJAUAN PUSTAKA

I. Teori Masyarakat

1. Perspektif Barat

Asal muasal masyarakat manusia adalah kelompok sosial yang meliputi segala macam komunitas atau perkumpulan, dimana pada taraf tertentu ada sikap berbagi dan bersahabat. Hal ini merupakan sifat bawaan manusia membentuk persahabatan sebagai tahap awal perkembangan sosial masyarakat.

Aristoteles (Nino Cicero, 2007) menggambarkan masyarakat sebagai sebuah usaha etis, yang berakar dalam kemampuan sosial manusia yang bersifat kodrati, yang terarah pada perwujudan kebaikan moral dan keunggulan intelektual dalam sebuah masyarakat. Sehingga masyarakat menurut Adam Smith (Tom Campbell, 1994 : 122) bahwa sebuah masyarakat tanpa keadilan akan menghancurkan dirinya sendiri dan dendam kesumat akan terjadi dalam kehidupan sosial.

Pandangan lain tentang kodrat manusia dan hubungan-hubungan bersama dalam kedamaian adalah kemustahilan. Hobbes (Tom Campbell: 1994: 92) berpendapat, bahwa hubungan damai dan kerja sama antar manusia mustahil. Karena kepentingan diri akan memecah belah manusia dalam masyarakat. Meskipun, manusia membutuhkan masyarakat.

Karl Marx (dalam Buku Great Political Thinkers, Tom Campbell : 148), membedakan jenis masyarakat atas dasar cara-cara produksi. Durkheim (Tom Cambell 1994: 182-183), masyarakat dibedakan dalam dua jenis yaitu masyarakat sederhana dan

kompleks. Dalam masyarakat sederhana populasinya kecil dan tersebar dalam wilayah yang terbatas. Anggota- anggota masyarakat memiliki ciri-ciri dan kegiatan yang sama dan termasuk dalam kelompok- kelompok kecil yang terisolasi dan sedikit interaksi.

Masyarakat sederhana adalah sebuah sistem segmen yang homogen dan sama satu sama lain. Sementara masyarakat yang kompleks mempunyai wilayah yang luas, padat penduduknya, dan berbagai macam kelompok yang tersusun secara beraneka ragam.

Di dalam masyarakat yang kompleks rancangan institusional dispesialisasikan sehingga jenis institusi seperti keluarga, relegius, pendidikan, politis dan ekonomis menjadi lebih tampak jelas dan demikian juga setiap institusi menjadi kurang pokok untuk kehidupan para anggota masyarakat. Individu-individu dalam masyarakat tidak lagi berada dalam kontrol yang ketat.

Negara merupakan kumpulan masyarakat dan setiap masyarakat adalah kumpulan keluarga dan keluarga adalah kumpulan individu yang dibentuk dengan tujuan demi kebaikan, karena manusia senantiasa bertindak untuk mencapai sesuatu yang mereka anggap baik.

2. Prespektif Islam

Islam sebagaimana tertulis dalam Al Qur'an dan hadis, bahwa masyarakat dibentuk atas dasar persatuan dan konsep persaudaraan dalam pemenuhan kebutuhan dasar individu dan kebutuhan dasar bersama antara individu-individu dengan orang lain pada semua tingkatan, mulai dari keluarga, tetangga, bangsa dan masyarakat pada umumnya.

Penciptaan manusia dan pembentukan masyarakat tertulis dalam Al Qur'an, salah satunya dalam Surat An Nisa : 1 “ *Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhan mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya. Allah menciptakan istrinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan mempergunakan nama Nya kamu saling meminta satu sama lain dan peliharalah hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu*”.

Di dalam Al Qur'an surat Al Hujurat :13 “ *Hai Manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal.*” Anjuran berbuat baik pada keluarga, lingkungan sosial (masyarakat) juga tertulis dalam Al Qur'an surat An

Nisa:36), *“berbuat ihsan (kebajikan kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak yatim, orang miskin, tetangga jauh dan anak jalan (musafir dalam perjalanan).*

Dari beberapa pengertian ayat diatas, tereksplisit anjuran dan perintah, agar manusia untuk saling kenal mengenal antara satu sama lain dan menjaga hubungan baik dalam struktur sosial masyarakat adalah fakta secara teologis memiliki kontekstualitas sejarah perkembangan kehidupan sosial masyarakat.

Perintah Tuhan dalam Al Qur’an Surat Ali Imran: 103 *“ Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali Agama Allah, dan janganlah kamu bercerai berai. Dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (jahiliyah) bermusuh-musuhan, lalu menjadilah kamu orang-orang bersaudara”*.

Penegasan bahwa manusia berasal dari satu sumber yang sama, sebagaimana Al Qur’an dalam Surat Al Baqarah: 213 *“manusia itu adalah umat yang satu”*. Dan Qs Al Hujurat :13 *“ Hai Manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal.”* Adalah fakta teologis, bahwa manusia adalah mahluk sosial yang saling membutuhkan. Maka manusia berada dalam satu kesatuan umat. Hal ini tertuang dalam Al Qur’an dalam Surat Al Baqarah: 213 *“manusia itu adalah umat yang satu”*.

II. Teori Konflik

1. Perspektif Barat

Karl Marx, menganggap bahwa konflik sosial lebih disebabkan oleh persoalan-persoalan ekonomis. Marx melihat konflik sosial lebih terjadi diantara kelompok-kelompok daripada konflik individual. Sehingga gagasan-gagasan Marx tentang manusia, bahwa tindakan-tindakan manusia, sikap-sikap dan kepercayaan-kepercayaan inividu tergantung pada hubungan- hubungan sosialnya yang tergantung pada situasi kelas dan struktur ekonomis dari masyarakatnya. Sehingga menyamakan basis sebab akibat dari masyarakat dengan kekuatan- kekuatan produksi, dengan apa yang dihasilkan dan bagaimana sesuatu dihasilkan.

Marx, menitikberatkan konflik dalam masyarakat atas dasar ekonomi, khususnya pemilikan alat produksi. Dengan mengajukan asumsi sederhana, bahwa organisasi ekonomi, khususnya mengenai kepemilikan tanah akan menentukan organisasi yang ada

dalam masyarakat.

George Simmel (1991), memandang bahwa konflik sesuatu yang tidak terhindarkan di dalam suatu masyarakat. Masalah kekerasan dalam konflik, Simmel mengajukan proposisi tentang intensitas konflik sebagai berikut:

1. Semakin besar tingkat keterlibatan emosi di dalam konflik akan menjadi keras.
2. Semakin besar solidaritas di antara para anggota yang keterlibat konflik, cenderung semakin besar pula tingkat keterlibatan emosinya.
3. Semakin besar tingkat keharmonisan yang ada sebelumnya di antara anggota yang terlibat konflik, semakin besar pula tingkat keterlibatan emosinya.
4. Semakin suatu konflik di rasakan oleh para anggotanya yang terlibat konflik sebagai sesuatu yang memperjuangkan kepentingan individu, semakin cenderung konflik akan berlangsung keras.
5. Semakin konflik dapat dipahami sebagai sesuatu yang akan berakhir, semakin kurang kecenderungan konflik akan menjadi keras. (Agus Surata dan Tuhana Taofiq Andianto, 2001: 16-17).

Dalam posisi semacam ini, pelaku pertikaian sama-sama meyakini bahwa dengan cara mengalahkan kelompok lain (musuh) maka kehidupannya akan menjadi lebih terjamin. Max Weber (Tom Campbell, 1994: 210-213), mengungkapkan bahwa konflik adalah sebuah bentuk yang didalamnya tindakan „dengan sengaja diarahkan untuk melaksanakan kehendak si pelaku pada kelompok lain.

Masyarakat dianggap sebagai sebuah keseimbangan yang kompleks dari kelompok-kelompok yang bertentangan. Karena sebuah hubungan sosial bersifat „komunal“, kalau orientasinya bersifat subjektif kelompok. Akhirnya hubungan sosial bersifat asosiatif kalau orientasi tindakan sosial di dalamnya berdasarkan penyesuaian kepentingan yang dimotifasi secara rasional.

Ralf Dahrendorf, (1986), bahwa setiap organisasi sosial akan menunjukkan realita:

- Setiap sistem sosial akan menampilkan konflik yang berkesinambungan.
- Konflik dimunculkan oleh kepentingan oposisi yang tak terhindarkan.
- Kepentingan akan selalu membuat polarisasi kedalam dua kelompok yang berkonflik.
- Konflik selalu bersifat dialetika.

- Perubahan sosial selalu ada dalam sistem sosial.

2. Konsep Islam

Konflik dapat disebabkan karena adanya perbedaan asal muasal makhluk ciptaan Tuhan. Pembangkangan iblis adalah gambaran awal tentang peristiwa konflik antar sesama makhluk ciptaan Tuhan secara teologis. Hal ini tertuang dalam kitab suci Al Qur'an Surat Sad: 73,74, 75, 76. *„Tuhan memberi penjelasan dan seluruh malaikat itu bersujud, kecuali Iblis. Iblis berkata “aku lebih baik daripadanya, karena engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah.”*

Kemudian dalam QS: Albaqarah; 30” *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: sesungguhnya aku hendak menciptakan seorang khalifah di muka Bumi”. Mereka berkata:” Mengapa Engkau hendak menjadikan khalifah di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, pada hal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?.*

Sementara di dalam Al-Qur'an Surat Yunus:19,“”*manusia dahulunya hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih*”. Al Qur'an Surat Al Mu'minin: 53 *“...Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka.*

Artinya bahwa sejarah umat manusia pada mulanya adalah satu keluarga yang hidup rukun dalam satu keyakinan. Tetapi setelah berkembang biak dan kepentingan mereka berlainan sesuai dengan sejarah perkembangan manusia dan masyarakat. Manusia merasa memiliki kelebihan dibandingkan dengan manusia yang lain, sehingga pertikaian mulai bermunculan.

Hidup dalam masyarakat berarti hidup bersama dalam kedamaian yang mencukupi untuk menghindari kematian, mengembangbiakan spesies-spesiaes dan melaksanakan kegiatan- kegiatan ekonomi yang hakiki untuk mempertahankan hidup. Karena itu persyaratan pertama adalah keadilan. Sehingga masyarakat menurut Adam Smith (Tom Campbell, 1994 : 122) bahwa sebuah masyarakat tanpa keadilan akan menghancurkan dirinya sendiri dan dendam kesumat akan terjadi adalah basis kehidupan sosial.

Pandangan lain tentang kodrat manusia dan hubungan-hubungan bersama dalam kedamaian adalah kemustahilan. Hobbes (Tom Campbell: 1994: 92) berpendapat, bahwa hubungan damai dan kerja sama antar manusia mustahil. Karena kepentingan diri akan memecah belah manusia dalam masyarakat. Meskipun, manusia membutuhkan

masyarakat.

Untuk memperkuat arugumentasinya Hobbes, (Tom Campbell: 1994: 96) memandang masyarakat sebagai perkumpulan dalam perbedaannya dengan model yang lebih holistik. Manusia adalah makhluk yang sangat egois dan sangat cocok untuk masyarakat rasio. Masyarakat itu tergantung sebagai kondisi-kondisi yang secara intrinsik tidak menyenangkan, tapi bagaimanapun perlu untuk kelangsungan hidup. Masyarakat adalah sebuah bangunan buatan yang didukung bersama dengan sebuah campuran kepentingan diri, rasional, kekerasan, ancaman dan penipuan. (Tom Campbell, 1980.hal 84-85).

Pandangan pesimis Hobbes mengenai kodrati manusia tampak membuat hubungan-hubungan damai dan kerja sama antar manusia menjadi mustahil. Padahal manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna diantara makhluk-mahluk lain. Kesempurnaan manusia adalah ketidaksempurnaan itu sendiri, sehingga manusia membutuhkan manusia lainnya (masyarakat), bagai seorang anak ia tidak bisa hidup sendirian sepanjang hidupnya, dia perlu membantu dan dibantu orang lain untuk kelangsungan hidupnya.

Karl Marx (dalam Buku Great Political Thinkers, Tom Campbell : 148), membedakan jenis masyarakat atas dasar cara-cara produksi. Sejarah adalah sebuah kemajuan dari masyarakat primitif ke masyarakat perbudakan dan menjadi feodalisme. Dan pada akhirnya menuju masyarakat komunisme.

Durkheim (Tom Cambell 1994: 182-183), masyarakat dibedakan dalam dua jenis yaitu masyarakat sederhana dan kompleks. Dalam masyarakat sederhana populasinya kecil dan tersebar dalam wilayah yang terbatas. Anggota-anggota masyarakat memiliki ciri-ciri dan kegiatan yang sama dan termasuk dalam kelompok-kelompok kecil yang terisolasi dan sedikit interaksi.

Masyarakat sederhana adalah sebuah sistem segmen yang homogen dan sama satu sama lain. Sementara masyarakat yang kompleks mempunyai wilayah yang luas, padat penduduknya, dan berbagai macam kelompok yang tersusun secara beraneka ragam. Di dalam masyarakat yang kompleks rancangan institusional dispesialisasikan sehingga jenis institusi seperti keluarga, relegius, pendidikan, politis dan ekonomis menjadi lebih tampak jelas dan demikian juga setiap institusi menjadi kurang pokok untuk kehidupan para anggota masyarakat. Individu- individu dalam masyarakat tidak lagi berada dalam kontrol

yang ketat.

Negara merupakan kumpulan masyarakat dan setiap masyarakat adalah kumpulan keluarga dan keluarga adalah kumpulan individu yang dibentuk dengan tujuan demi kebaikan, karena manusia senantiasa bertindak untuk mencapai sesuatu yang mereka anggap baik.

Meminjam istilah Campbell, bahwa ini merupakan afeksi-afeksi bersifat bawaan yang tertanam dalam bentuk-bentuk persahabatan, kekerabatan, kekeluargaan yang memberi konteks bagi kehidupan semua individu dalam tahap awal perkembangan sosial masyarakat, (Tom Campbell, 1980). Atas dasar kebutuhan untuk membuat ketentuan yang lebih baik untuk syarat-syarat material dan pertahanan diri, perkembangan sosial alamiah manusia adalah menuju desa. Desa terbentuk atas perkumpulan-perkumpulan keluarga-keluarga yang sebagian besar atas dasar pertimbangan kegunaan dan kepentingan. Atas alasan-alasan yang sama menyebabkan pertumbuhan desa menghasilkan masyarakat yang lebih luas atau negara bangsa (*nation state*).

III. Rumusan Konseptual

Konflik sosial secara teoritis dapat terjadi dalam berbagai tipe dan bentuk (Tajuddin Noer Effendi (2000), yaitu: konflik vertikal dan horizontal. Konflik vertikal adalah konflik antara masyarakat dengan negara. Konflik horizontal adalah konflik antara masyarakat dengan masyarakat atau konflik antar kelompok dalam masyarakat.

Bentuk konflik horizontal di Indonesia sebenarnya adalah bagian dari proses sejarah bangsa. Politik *divide et impera* (adu domba atau pecah belah masyarakat) yang dilakukan oleh pemerintah kolonial. Akhir-akhir ini insiden konflik horizontal di Nusa Tenggara Barat (NTB) dan Bima khususnya meningkat diwarnai dengan tindakan kekerasan, penghancuran dan pembunuhan.

Meskipun konflik-konflik sosial horizontal bukanlah hal yang baru. Sebab benih-benih konflik sosial horizontal sudah merupakan kodrati dalam masyarakat, sehingga sangat mudah untuk dimanfaatkan oleh orang-orang/kelompok untuk mencapai kepuasan dan kepentingan politik serta pribadi.

Secara alamiah, bahwa semakin banyak keluarga-keluarga yang terhimpun dalam masyarakat, yaitu; mulai pada tingkat keluarga, Rt/Rw, Desa, Kabupaten, Provinsi dan Negara. Maka akan semakin besar dan melebarnya masalah-masalah yang ditimbulkan,

sebagai konkuensi alamiah perkumpulan kepentingan dan kegunaan pembentukan.

Ketidakmampuan mengendalikan heterogenitas persoalan, sebagai sifat alamiah masyarakat tidak terkendali. Situasi ini menjadi embrio persaingan, pertentangan, pertikaian dan peperangan antar individu, keluarga, kelompok, kampung, Desa dalam sebuah masyarakat dan inilah yang disebut sebagai konflik sosial horizontal.

Karena bagaimanapun, bias dari heterogenitas masyarakat, dapat dipastikan akan memproduksi kepercayaan dan keyakinan serta kepentingan yang berbeda-beda, guna memenuhi hasrat dan kebutuhan masing-masing individu, keluarga, kelompok dan masyarakat, akibatnya terjadilah perpecahan, pertikaian diantara komunitas sosial (baca: Konflik horizontal). Sehingga konflik sosial horizontal adalah pertikaian atau benturan secara bersama yang melibatkan antara individu-individu, keluarga-keluarga, kelompok-kelompok dan warga kampung dalam masyarakat.

METODELOGI PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Kajian ini dilaksanakan di Kabupaten Bima yaitu di dua desa yang terlibat konflik, yaitu desa Ngali dan Desa Renda. Adapun pertimbangan pemilihan tempat studi di kecamatan Belo dengan fokus di desa Ngali dan Desa Renda, yaitu; Bahwa jumlah konflik horizontal di kabupaten Bima, secara kuantitatif sejak tahun 2005 sampai dengan 2017 terjadi konflik antara kedua desa, yaitu sejumlah 25 kali. Konflik skala besar terjadi antara Desa Ngali dan Renda sejak tahun 2009 sampai dengan 2017. Konflik antara Desa Ngali dan Desa Renda masih memiliki potensi untuk terjadi kembali.

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang akan digunakan dalam proses penelitian ini adalah: Data Primer Data yang diperoleh penulis secara langsung di lapangan, yaitu dari hasil wawancara dengan pihak Kepolisian, dalam hal ini Polres Bima Kota sebagai pihak yang akan diteliti. Data Sekunder Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui penelitian kepustakaan berupa bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Sumber data sekunder mencakupi dokumen-dokumen resmi, hasil-hasil penelitian yang

berwujud laporan, buku-buku, media elektronik, pendapat para pakar hukum, serta sumber-sumber lain. Tim peneliti juga menggunakan bahan hukum primer berupa peraturan perundang-undangan dan bahan hukum sekunder berupa bahan hukum yang akan menjelaskan bahan hukum primer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Penyebab Konflik di Masyarakat Desa Ngali dan Renda

Perbedaan karakter individu dalam suatu desa meliputi perbedaan pendirian dan perasaan. Setiap perbedaan ini terdapat karakter dasar yang mengikat keadaan suatu anggota masyarakat, yaitu norma dan etika. Perbedaan pendirian dan perasaan akan sesuatu hal atau lingkungan yang nyata dapat menjadi faktor penyebab konflik sosial, sebab dalam menjalani hubungan sosial. Perbedaan latar belakang kebudayaan sehingga membentuk pribadi-pribadi yang berbeda, Seseorang sedikit banyak akan terpengaruh dengan pola-pola pemikiran dan pendirian kelompoknya (Poloma, 2004).

Faktor penyebab konflik di desa Renda dan desa Ngali, Coser lebih memandang bahwa tidak adanya konflik tidak bisa dianggap sebagai petunjuk kekuatan dan stabilitas dari hubungan. Konflik yang diungkapkan merupakan sebagai tanda-tanda yang hidup dari hubungan sosial, sedangkan dengan ketiadaan konflik dapat berarti penekanan masalah-masalah yang menandakan akan ada suasana yang benar-benar kacau (Poloma, 2004: 113). Konflik dalam masyarakat muncul dari interaksi individu antara satu dengan yang lain secara aktif. Adapun pertunjukan konflik merupakan situasi yang diakibatkannya.

Perbedaan pemahaman dalam menyikapi persoalan yang melibatkan individu yang satu dengan individu yang lain menjadi penyebab skala konflik membias pada konflik antar desa, konflik antar individu yang seharusnya dapat diselesaikan keranah hukum dan musyawarah mufakat dalam konsep kearifan budaya *Maja labo dahu* masyarakat Bima, justru berkembang menjadi konflik antar desa. Dalam hal ini peranan pemerintah daerah Bima untuk menemukan solusi sekaligus sebagai tokoh sentral penyelenggara Musyawarah dan mufakat secara tidak langsung dapat memecahkan akar persoalan yang ada. Persoalan kemudian ketika korban bermunculan sebagai akibat dari tindak kekerasan dalam konflik baik melibatkan masyarakat yang berkonflik atau pihak kepolisian yang ikut melerai konflik dengan tindakan tegas, cenderung melahirkan persoalan yang baru dalam

masyarakat.

Tindakan kekerasan sebagai akibat dari konflik menimbulkan keprihatinan tersendiri dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia, konflik yang menimbulkan korban jiwa maupun material dalam masyarakat desa khususnya yang terjadi di desa Renda dan Ngali kecamatan Belo Kabupaten Bima ikut menambah angka tindak kekerasan dalam masyarakat. Coser meyakini bahwa semua hubungan sosial memiliki tingkat antagonisme tertentu, ketegangan, atau perasaan-perasaan negatif lainnya (Johnson, 1986: 199).

Sikap Sentimen dalam Masyarakat Desa Renda dan Ngali

Konflik yang terjadi antara masyarakat desa Ngali dan Desa Renda telah mengalir dari sejarah panjang munculnya tradisi *Ndempa Ndiha* (Perkelahian Massal) yaitu tradisi perkelahian massal yang melibatkan kedua warga desa saling menunjuk kekuatan fisik dalam gelandangan perkelahian untuk menunjukan siapa yang menjadi Jawara terkuat Desa. Tradisi *Ndempa ndiha* dalam masyarakat desa Ngali muncul pasca perlawanan masyarakat Bima terhadap penetapan Aturan *Bea Kepala* (Pajak) yang tinggi dari Belanda atas masyarakat Bima (Tajib, 1995). Konflik kedua desa bisa juga dikatakan sebagai sentime masa lalu atas politik adudomba dari imperialisme Belanda, dalam hal ini tradisi *Ndempa*, tradisi tersebut berawal dari sengketa yang kemudian menjadi tradisi antar warga untuk saling menunjukan kekuatan otot. Solidaritas kelompok terbangun dalam pola kehidupan sehari-hari, Sebuah pemukiman dengan corak masyarakat yang cenderung homogen seperti pemukiman padat penduduk dengan tingkat ekonomi yang hampir setara, Pola interaksi yang terbangun cenderung sangat intim (Poloma, 2004).

Polarisasi konflik dalam bentuk yang realistik, yaitu aksi saling serang antar kampung secara terbuka menjadikan kedua belah pihak saling siaga. Konflik secara terbuka ini membuka ruang bagi terungkapnya rasa kekecewaan dari kelompok warga yang sebelumnya telah tertanam konflik yang laten dalam hubungan yang terjalin. Konflik antara desa Renda dan Ngali kecamatan Belo yang letaknya saling berbatasan langsung, dengan karakter dan mata pencaharian ekonomi yang sama, rentan terhadap hubungan yang disharmonis. Konflik realistik muncul dari kekecewaan atau tuntutan khusus yang berlangsung didalam hubungan sosial dan diarahkan ke pihak yang dianggap mengecewakan. Sementara konflik non-realistik tidak berasal dari tujuan persaingan yang

antagonis akan tetapi muncul dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan (Poloma, 2004: 110).

Konflik realistik bertujuan sebagai alat untuk tercapainya suatu tujuan tertentu, apabila tujuannya tercapai maka penyebab dari sumber konflik akan hilang. Pada konflik ini sering muncul sebagai stimulus pada perubahan sosial, terutama dalam menciptakan rangsangan sosial yang lebih menguntungkan sistem. Sedangkan pada konflik non- realistik lebih terarah pada sumber konflik yang sebenarnya (Johnson, 1986: 202). Konflik yang tercipta memiliki muatan kepentingan yang sekaligus merupakan suatu kesepakatan pemegang kekuasaan untuk menciptakan kerusuhan-kerusuhan, kondisi *violence* dalam bentuk penjarahan, pemerkosaan, perampokan dan pembunuhan (Dermatoto, 2010:7).

1. Dendam yang Berkelanjutan

Konflik antar desa Ngali dan desa Renda bila ditelusuri secara sosio-budaya, hampir tidak bisa dipisahkan dengan Tradisi *Ndempa* (perkelahian massal) yang pernah tumbuh subur di desa tersebut. Tradisi lama yang sempat hilang atau yang telah mengalami perubahan menjadi konflik yang menggunakan senjata tajam dan senjata api tersebut sebagai salah satu faktor pemicu munculnya konflik yang berkelanjutan hingga kini. Akar konflik dari sejarah sentime masa lalu tersebut cenderung dikaburkan oleh persoalan yang muncul sebagai penyebab konflik yang ada. Dalam hal ini faktor penyebab konflik antar desa Renda dan desa Ngali yaitu dipicu oleh perkelahian antar pemuda dikedua desa.

Kondisi sosial tersebut sebagaimana yang dinyatakan oleh Lewis a. Coser bahwa munculnya konflik yang bersifat realistik dapat disebabkan melalui sentime-sentime secara emosional yang menyebabkan distorsi yang diakibatkan oleh pengungkapan ketegangan tidak mungkin berlangsung pada situasi konflik lain. Dengan demikian energi-energi agresif mungkin terakumulasi dalam proses interaksi lain sebelum situasi ketegangan diredam (Poloma, 2004: 111). Pada kasus konflik di desa Renda dan desa Ngali, konflik lebih banyak di sebabkan oleh permusuhan akibat dendam yang berkelanjutan.

Peranan Pemerintah Daerah Bima dalam Penyelesaian Konflik antar Desa

Aksi saling serang antar desa pada masyarakat yang berkonflik mengakibatkan korban jiwa, penggunaan senjata tajam maupun jenis senjata api (rakitan) menambah skala konflik menjadi amat mematikan, kondisi masyarakat yang terlibat konflik tidak hanya

mendapat tekanan secara fisik saja dari pihak lawan, akan tetapi juga berdampak secara psikologis, belum lagi terhambatnya kelancaran aktifitas ekonomi masyarakat yang bertikai. Sikap cepat tanggap dari pemerintah dan instansi keamanan terkait menjadi penting untuk ikut meleraikan konflik dan melakukan rekonsiliasi dengan cepat. Upaya pendeteksian dini potensi konflik dan tindakan persuasif sebagai upaya resolusi konflik. Konflik terjadi melalui perubahan sosial, Perubahan terjadi secara radikal seiring dengan membaranya konflik, ketika disertai dengan kekerasan, akan terjadi perubahan struktural secara cepat dan mendadak (Ritzer, 2012: 455).

Dalam kasus konflik antara desa Ngali dan desa Renda, Pemerintah Daerah Bima kurang maksimal dalam upaya menyelesaikan akar masalah dalam masyarakat, Bupati Bima sebagai penyelenggara Negara harus lebih intensif untuk ikut menyelesaikan setiap potensi konflik yang ada. Melakukan silaturahmi dengan warga bukan hanya pada waktu suksesi Pemilukada semata, masyarakat justru lebih membutuhkan perhatian ketika waktu berkonflik. Secara psikologis akan mampu membuka ruang pada masyarakat desa yang sedang berkonflik untuk saling mengoreksi diri untuk menemukan resolusi perdamaian yang tepat. Hal ini memberikan gambaran bahwa peranan pemerintah daerah dalam menyelesaikan masalah itu tidak maksimal.

2. Lemahnya Penegakan Hukum

Penegakan hukum di wilayah kecamatan Belo cenderung lemah, hal ini dilihat dari karakter masyarakatnya yang keras dan cenderung melakukan perlawanan terhadap hukum. Lemahnya penegakan hukum memberikan peluang pada tindakan-tindakan kriminal terus menerus menggumpal menjadi sebuah potensi konflik yang lambat laun menjadi permasalahan pemicu konflik besar. Ketika dalam penanganan kasus penyelesaian konflik, masyarakat Ngali berpandangan bahwa pihak kepolisian melakukan keberpihakan terhadap masyarakat Renda, dan melakukan pengepungan terhadap masyarakat desa Ngali, pihak kepolisian lebih cenderung mengamankan wilayah desa Renda ketimbang warga desa Ngali, indikator dari dugaan itu diperkuat oleh dibangunnya posko keamanan kepolisian di desa Renda. indikator yang kedua yaitu dengan adanya penembakan terhadap warga Ngali yang menyebabkan meninggal dunianya seorang warga desa Ngali. Hal ini menghambat proses penegakan hukum pada masyarakat yang berkonflik. Harapan memberikan penyadaran hukum terhadap masyarakat Ngali dan Renda, justru melahirkan

perlawanan dari masyarakat terhadap kepolisian yang hendak menyelesaikan masalah serta menghambat proses penegakan hukum.

Bentuk-Bentuk Resolusi Konflik Masyarakat di Desa Ngali dan Renda

Konflik sosial mengacu pada sebuah bentuk interaksi sosial yang bersifat destruktif antara masyarakat desa Renda dan Ngali, saling menunjukkan sikap permusuhan dimana masing-masing pihak berusaha untuk saling mengalahkan atau bahkan menghilangkan pihak lainnya. Sebagai sebuah bentuk interaksi sosial yang bersifat negatif, konflik sosial dapat dipahami sebagai akibat tidak terbangunnya kontak sosial dan komunikasi sosial diantara masyarakat desa yang terlibat konflik. Dengan demikian sebuah interaksi sosial dapat menjadi sebuah kerjasama atau konflik, secara teoritis dapat diprediksi dari apakah kontak dan komunikasi sosial antara kedua pihak yang sedang berkonflik tersebut bersifat positif atau negatif (Poloma, 2004).

Penyelesaian konflik yang bersifat menekan dari pihak kepolisian atau militer, tidak menyelesaikan masalah. Tindakan yang bersifat menekan sumber masalah tanpa adanya tawaran solusi yang jelas, bisa dikatakan itu akan menjadi sumber konflik laten bagi munculnya konflik lanjutan kedepannya. Konflik membutuhkan peranan banyak pihak dalam menyelesaikannya. Resolusi konflik yang dapat di tawarkan dalam kasus Masyarakat desa Renda dan Ngali tahun 2009-2010 tersebut yaitu: pertama, menghidupkan kembali nilai Budaya *Maja Labo Dahu* di masyarakat Bima. Kedua, penyelesaian konflik lewat pendekatan kearifan lokal merupakan salah satu jawaban dari masalah yang muncul ditengah masyarakat. Ketiga, penegakan hukum oleh pihak kepolisian harus betul-betul merata, tanpa pandang bulu yang berpotensi menimbulkan kecemburuan sosial dan mis-kepercayaan masyarakat terhadap penyelenggaraan hukum. Keempat, peranan dari pemerintah akan pentingnya terhadap kesadaran hukum itu sangat diperlukan.

Proses Resolusi Konflik Warga Desa Renda dan Desa Ngali Kecamatan Belo

Penyelesaian konflik antara desa Renda dan Ngali bukanlah hal yang mudah, dan juga konflik yang berlangsung di kedua desa ini cukup berdarah. Membutuhkan banyak energi untuk dikerahkan dalam melakukan urung-rembung terhadap masalah yang sedang terjadi. Konflik yang berawal dari solidaritas kelompok didalam masyarakat Renda maupun desa Ngali ini cukup memberikan alasan yang kuat bagi kita untuk melirik

aktivitas masyarakat sebagai bentuk solidaritas kelompok. Dalam mekanisme penyelesaian konflik Lewis A. Coser bahwa Ketegangan maupun rasa permusuhan yang mendasar tetap ada ditengah masyarakat/kelompok yang tidak terlihat atau yang bersifat laten (dibawah permukaan), solidaritas dan kekompakan yang nampak. Dalam mekanisme penyaluran konflik, ketegangan dapat terungkap melalui berbagai bentuk tindakan, baik antar pribadi maupun kelompok. Penyaluran konflik (*safety valve*) dapat berupa pengaturan terhadap resolusi konflik itu sendiri dari dalam masyarakat. Katup penyelamat merupakan suatu mekanisme khusus yang dipakai untuk mempertahankan kelompok dari kemungkinan konflik sosial (Poloma, 2004: 108).

Proses penyelesaian konflik antara desa Renda dan desa Ngali terjadi berlangsung secara permanen, dan bersifat sementara. Penyelesaian konflik lewat musyawarah mufakat, dan lewat kepolisian atau pengadilan hanya bersifat sementara saja, pada substansinya permasalahan utama dari konflik tersebut belum tersentuh oleh berbagai pendekatan penyelesaian konflik pemerintah daerah Bima. Konflik yang terpendam (*laten*) terus mengontrol dan menumbuh kembangkan rasa permusuhan dari masyarakat itu sendiri. Potensi konflik antar desa di desa Renda dan desa Ngali bukan hanya terlahir sebagai solidaritas sosial semata, akan tetapi ada faktor yang paling mendasar pada semestinya mendapatkan sentuhan langsung dari pemerintah Kabupaten Bupati dan walikota Bima tanpa harus mengesampingkan persoalan-persoalan lainya dalam masyarakat.

Katup pengaman konflik yang digagaskan Coser bukanlah solusi tanpa syarat, penyaluran konflik untuk menghindari dampak konflik yang menghancurkan objek aslinya sehingga menjadi konflik yang positif atau meminimalisir dampak negatif dari konflik sosial itu sendiri. Penyaluran konflik di dalam masyarakat desa Renda dan Ngali cenderung bersifat permanen dan sementara, hal ini ditempuh lewat musyawarah dan mufakat, adapun yang melanggar dari kesepakatan damai tersebut, maka konflikpun akan kembali muncul dengan potensi konflik yang ada. Hal ini perlu adanya katup pengaman konflik sebagaimana yang ditawarkan oleh coser, Katup pengaman berfungsi sebagai jalan keluar dari konflik yang meredakan permusuhan, tanpa Katup penyelamat maka hubungan-hubungan sosial sebagai pihak yang bertikai akan semakin tajam (Poloma, 2004: 108).

Proses penyelesaian konflik dalam konsep *safety valve* konsep Lewis a. coser penyelesaian konflik dengan menggunakan sistem penyaluran konflik yang bersifat negatif menjadi fungsi positif, konflik yang bersifat destruktif disalurkan ke aktifitas

masyarakat yang lebih membangun dan menguntungkan bagi kerukunan perdamaian masyarakat. Pemerintah daerah Bima berperan penting untuk memfasilitasi peran dan kegiatan masyarakat khususnya dalam hal ini pemuda untuk lebih berjiwa nasionalisme yang membangun, serta merekonsiliasi konflik yang ada. konflik antar warga yang terjadi bukanlah suatu hal yang terjadi begitu saja, berlangsungnya proses menginternalisasikan kekompakan kelompok itu sendiri dalam meningkatkan solidaritas internal, Coser memandang bahwa ketegangan antar kelompok masyarakat disebabkan oleh persoalan internal yang berpotensi merusak struktur sosial yang ada, kemudian menghindari potensi tersebut dengan memproyeksikan kesuatu sumber yang ada diluar kelompok tersebut.

Musyawarah dan mufakat dalam konteks mempertemukan tokoh masyarakat yang berkonflik berlangsung dalam skala lokal desa sebagai bentuk penyelenggaraan kearifan local budaya *maja labo dahu* sebagai upaya menemukan penyelesaian konflik antara warga desa Renda dan Ngali, kesinambungan konflik akibat muncul dari sikap dan tindakan anggota kelompok warga yang cenderung menyalahi aturan-aturan adat yang telah disepakati bersama. sebenarnya tingkat bertahannya perdamaian tersebut bukanlah pada proses perdamaian atau resolusi konflik, akan tetapi lebih mengarah pada kesiapan masyarakat itu sendiri dalam menerima kondisi yang ada.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian resolusi konflik antar masyarakat desa Ngali dan desa Renda kecamatan Belo Kabupaten Bima, Penelitian yang berlokasi di kabupaten Bima Propinsi Nusa Tenggara Barat, bahwa Konflik antara desa Renda dan desa Ngali telah berlangsung dalam waktu yang lama, Penyelesaian konflik antara desa Renda dan Ngali bukanlah hal yang baru, dan juga konflik yang berlangsung di kedua desa ini cukup berdarah dan memakan korban. Konflik yang dilatarbelakangi oleh solidaritas kelompok didalam masyarakat desa Renda maupun desa Ngali ini cukup memberikan alasan yang kuat bagi kita untuk melirik aktivitas masyarakat sebagai bentuk solidaritas kelompok.

Dari hasil analisis studi dengan menggunakan teori konflik Lewis A. Coser, bahwa konflik akibat solidaritas kelompok di internal desa dalam menjaga hubungan yang harmonis, adat, norma dan nilai kebersamaan yang terbangun dari rasa tanggungjawab moral dalam mempertahankan desa dari tindakan pelanggaran anggota masyarakat desa lain. Resolusi konflik antar desa menggunakan pendekatan nilai Budaya *Maja labo dahu*.

faktor penyebab dan proses resolusi konflik antar warga dengan pendekatan kearifan lokal *Maja labo dahu*, melalui teori konflik Lewis a. Coser dalam konsep Solidaritas Sosial dan katup Penyelamat sosial (*Safety-Valve*). Konflik antar desa dilatarbelakangi rasa dendam akibat harga diri desa yang terganggu oleh tindakan dari warga desa lain yang melanggar etika dan menyakiti anggota warga. Proses pencapaian kesepakatan damai melalui Musyawarah dan Mufakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, H. I. 2004. *Akar Konflik Sepanjang Zaman, Elaborasi Pemikiran Ibn Khaldun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Ardiansyah, S. I. 2010. Konflik Etnis Samawa dengan Etnis Bali: Tinjauan Sosial Politik dan Upaya Resolusi Konflik. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Samawa, Sumbawa Besar, NTB. *Vol.23/4, pp 286-292*. Diunduh dari: <http://www.journal.unair.ac.id/filer/PDF/04SyaiFUddin>.
- Bugin, B. 2013. *Metode Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Demartoto, A. 2010. Strukturalisme Konflik: Pemahaman Akan Konflik Pada Masyarakat Industri Menurut Lewis Coser dan Ralf Dahrendorf. *Dilema, Jurnal Sosiologi FISIP Universitas Sebelas Maret*. ISSN : 0215 - 9635, Vol. 24/1. Diunduh dari: <https://eprints.uns.ac.id/12954/>
- Eka, H. Ar. et. al. 2013. Integrasi Sosial Dalam Masyarakat Multi Etnik. *Walisongo, Vol. 21/1*. Diunduh dari: <http://www.journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/download/242/223>.
- Hatington, S. 1996. *Benturan Antar Peradaban dan masa depan politik dunia: The Clash of Civilization: and The Remaking off World Order*. UK: Free Press.
- Ilyas. 2014. Kajian Penyelesaian Konflik Antar Desa Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. *Academica fisip UNTAD. Vol. 06/1*. Diunduh dari: <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/acad-emica/article/view/2238>.
- Jamil, M. M. et, al. 2007. *Mengelola Konflik Membangun Damai: Teori, Strategi, dan Implementasi Resolusi Konflik*. Semarang: WMC (Walisongo Mediation Centre).
- Johnson, D. P. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. University of florida. Jilid II. (Diterjemahkan oleh Robert M.z. Lawang). Jakarta: Gramedia.
- Kinseng, R. A. 2014. *Konflik Nelayan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Kimberly, T. 2006. The Micropolitics of Reconciliation in Postwar Peru. *Journal of conflict resolution. Department of anthropology harvard university. Vol. 50/3, pp 433-457.*
- Miall, H. *et al.*, 2002. Resolusi Damai Konflik Kontemporer; Menyelesaikan, Mencegah, Mengelola dan Mengubah Konflik Bersumber Politik, Sosial, Agama dan Ras. Jakarta: Raja Grafindo persada.
- Muhlis. 2013. Traditional Conflict and its Interventions. *Walisongo.Vol.21/1.* Diunduh dari: <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/238>
- Moleong, L. J. 2012. Metode Penelitian Kualitatif.: Bandung: Remaja Rosda Karya Offset.
- Poloma, M. M. 2004. Sosiologi Kontemporer. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ritzer G. 2012. Teori Sosiologi: Dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir postmodern. Edisi kedelapan. Pustaka Pelajar.
- Rozi, *et al.*, 2006. Kekerasan Komunal: Anatomi dan Resolusi Konflik di Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanginga, P. C. *et al.*, 2007. The dynamics of sosial capital and conflict management in multiple resource regimes: a case of the southwestern highlands of Uganda). *Ecology and Society. International Centre for Tropical Agriculture -CIAT, Africa Highlands Initiative, Natural Resources Institute.* Vol. 12/1. Diunduh dari: <file:///C:/Users/ACER/Downloads/ES-2006-1847.pdf>
- Sukmawan, P. Y. 2012. Melerai Konflik Antar Desa (Studi sengketa air desa udanuwuh dengan desa dlingo). *Studi pembangunan interdisiplin (kritis).*Vol. 21/2. Pp.155-173
- Suprpto. 2013. Revitalisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal bagi Upaya Resolusi Konflik. *Walisongo, IAIN Mataram. Vol. 21/1.* Diunduh dari: <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/viewFile/235/216>
- Sulaeman, M. M. 2015. Resolusi Konflik Pendekatan Ilmiah Modern Dan Model Tradisional Berbasis Pengetahuan Lokal (Kasus di Desa Gadingan Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu). *Sosiohumaniora. Universitas Padjadjaran Bandung. Vol. 17/1. pp 41-48.* Diunduh dari: <http://jurnal.unpad.ac.id/sosiohumaniora/article/view/5671>
- Tajib, A. 1995. Sejarah Bima Dana Mbojo. Jakarta: Harapan Masa PGRI.